

IKONITAS DALAM NOVEL HAMÂMAH SALÂM KARYA NAJÎB AI-KAILÂNÎ (sebuah Tinjauan Semiotik)

Oleh: Uki Sukiman

Penngantar

Novel sebagai sebuah karya sastra mengandung banyak kemungkinan makna yang bisa dipahami oleh pembaca sesuai dengan kaca mata yang dipakai. Suatu makna yang ditemukan pembaca dalam melihat sebuah novel bisa saja sama dengan keinginan pengarang, tetapi mungkin juga berbeda jauh dengan keinginan pengarang.

Pada dasarnya ada dua pendekatan yang secara umum bisa diterapkan dalam melihat sebuah novel, yaitu pendekatan yang bersifat ekstrinsik yang melibatkan aspek-aspek luar dalam merekonstruksi makna sebuah novel, seperti aspek sosial dan budaya pengarang yang dihubungkan dengan aspek struktur dalam karya sastra; dan yang kedua adalah pendekatan yang bersifat intrinsik yang melihat sebuah novel dari keterkaitan unsur yang ada di dalamnya. Kedua model pendekatan ini tentunya masing-masing punya kelebihan dan kekurangannya. Nmaun, yang paling penting di sini adalah adanya sebuah keterbukaan dan kebebasan pembaca untuk melihat sebuah karya dan menampilkan kemungkinan makna yang ada di dalamnya.

Semiotika sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda telah memberikan sumbangan yang berarti dalam melihat sebuah novel. Tidak hanya sebuah novel, semuanya hal bisa dianggap tanda selama kita bisa menemukan kaitan antara tanda dan yang ditandai. Di sini yang dibutuhkan adalah sebuah sensitifitas yang tinggi untuk mendeteksi sebuah tanda, mencari acuanya, dan mendapatkan *ground*-nya. Ada dua *ground* atau dasar yang melatari sebuah novel

Ikonitas dalam Novel Hamamah Salâm.....(Uki Sukiman)

yaitu konvensi kebahasaan karena novel ditulis dalam bentuk bahasa dan juga konvensi kesastraan yang berlaku bagi novel pada umumnya sebagai sebuah karya sastra.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang sangat luas. Di samping cakupannya yang bisa merambah ke semua hal yang memungkinkan bisa dianggap sebuah tanda, tetapi juga kita menemukan begitu banyak tokoh yang mencetuskan teori dan dasar-dasar argumennya. Makalah yang singkat ini memilih konsep semiotika Charles Sander Peirce sebagai dasar pendekatan terutama dalam melihat aspek hubungan antara tanda dan acuannya.

Hubungan Tanda dan Acuannya

Dalam melihat keberadaan tanda, C.S. Peirce mensyaratkan adanya tiga unsur yang pokok agar sebuah tanda bisa dipahami sebagai sebuah tanda dalam kehidupan, yaitu tanda itu sendiri, *ground* atau sebuah tata aturan ataupun konvensi yang mendasari pemahaman tanda, dan *denotatum* yaitu suatu kelas dari acuan yang ditunjuknya. Satu hal penting dalam konsep Peirce adalah adanya sebuah tanda baru yang dikembangkan setelah sebuah proses penafsiran berlangsung yang ia namakan dengan *interpretan*. Tanda ini merupakan sebuah gagasan yang muncul dalam benak seseorang yang melakukan interpretasi yang sekaligus membuat rangkaian tanda dan *denotatum* yang baru, sehingga terjadi rangkaian penafsiran tanda yang tidak terputus untuk menyelami segala kemungkinan.¹ Konsekuensi dari proses yang berhubungan dan berkelindan ini adalah kita harus meletakkan proses penafsiran yang kita lakukan sekarang sebagai sebuah penggalan dari keseluruhan proses terdahulu dan yang akan datang.

Dari ketiga unsur pokok yang disebutkan di atas, dibuat tiga relasi penting yang memungkinkan pemakai ilmu Semiotika mendapatkan makna secara detil atas kemungkinan-kemungkinan

¹ Tommy Christomy, *Pengantar Semiotika Pragmatik Peirce : Nonverbal dan Verbal*, makalah dalam penelitian Semiotika yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia Tanggal 23-26 September 2001, h. 9.

makna yang bisa saja muncul, yaitu hubungan antara tanda dengan *groundnya*, hubungan tanda dengan acuanya, dan hubungan tanda dengan *interpretannya*.

Makalah singkat ini akan mencoba melihat secara khusus pada hubungan antara tanda dengan acuanya yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu yang disebut dengan *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Ikon mengacu pada hubungan antara tanda dengan acuanya berdasarkan hubungan kemiripan, indeks berarti hubungan antara tanda dengan acuanya karena ada kedekatan eksistensi, dan simbol sebagai hubungan tanda dan acuanya berdasarkan sebuah aturan atau konvensi tertentu. Potret seseorang, sebagai contoh, adalah sebuah ikon, sebuah tiang penunjuk jalan adalah sebuah indeks dan anggukan kepala sebagai tanda persetujuan merupakan sebuah simbol.² Secara khusus tulisan ini akan diarahkan pada aspek ikon dan penerapannya dalam novel Hamamah Salâm. Oleh karena itu, secara singkat penulis akan menerangkan aspek ikon ini dengan agak rinci.

Dibanding dengan kedua unsur lainnya, ikon mempunyai posisi yang cukup penting dan mendasari kedua unsur lainnya. Sebuah tanda, baik yang kongkrit maupun abstrak, bisa dimaknai sebagai tanda apabila mengacu pada sesuatu yang lain yang tentunya diantara keduanya mempunyai aspek kemiripan. Kata-kata di atas kelihatannya mengurangi peran indeks dan simbol, tetapi yang perlu diketahui bahwa kita tidak pernah bisa membicarakan ikon, indeks ataupun simbol secara murni karena ketiganya saling berkaitan dan ikon yang berlandaskan "persamaan" secara eksistensial menjadi dasar penting dalam proses ini. Baik berbicara tentang ikon, indeks ataupun simbol berarti berbicara tentang aspek "penonjolan" masing-masing dalam konteks tertentu dan bukan berbicara tentang ikon, indeks ataupun simbol yang murni.³

² Aart van Zoest "Interpretasi dan Semiotika" dalam *Serba-Serbi Semiotika*, Penyunting Panuti Sudjiman, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 8-9. Lihat pula Aart van Zoest, *Semiotika, Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Penerjemah Ani Soekowati, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), h. 22-27.

³*Ibid.*, h. 10.

Sebagaimana disebutkan di atas, sebuah foto ataupun peta disebut ikon karena mempunyai dasar kemiripan dengan acuannya, baik orang, hewan atau sesuatu yang lain yang difoto; sebuah petunjuk yang dianggap indeks jalan baik yang mengarah ke kanan, kiri maupun lurus mempunyai kesamaan dengan arah jalan yang sesungguhnya dalam kenyataan; dan anggukan sebagai tanda persetujuan tertentu yang dianggap simbol, mempunyai aspek "ke-iyaaan" yang berlaku dalam konteks budaya tertentu yang mungkin berbeda maknanya dalam budaya yang lain.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka peranan ikon di dalam teks sastra cukup mempunyai daya tarik yang cukup handal, secara umum lagi dalam teks-teks yang bersifat persuasif, seperti masalah periklanan dan politik. Sebagai contoh, dunia periklanan di Indonesia memanfaatkan aspek ikon dengan canggihnya yang bisa menggiring pembeli untuk mengkonsumsi barang yang ditawarkan. Cobalah kita lihat iklan *Surf* ditawarkan di televisi di bawah ini.

Dalam iklan *Surf* diceritakan ada seorang ibu "mertua" yang berbaju putih sedang mencuci pakaian, kemudian dari balik dinding muncullah seorang ibu tetangga "nakal" berbaju warna-warni mengintip dengan naik tangga sambil berkata, "Awas kotorannya balik lagi ke baju", dengan nada menggoda dan mengejek. Tayangan berikutnya sang "menantu" yang berbaju putih juga datang. Melihat ibunya diejek tetangganya, ia lalu mengangkat tali jemuran yang penuh dengan pakaian putih sehingga tetangga "nakal" tadi tidak lagi bisa melihat ibu mertuanya. Ketika si "nakal" ingin berusaha menggoda lagi dengan mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, ia terpeleset jatuh dan berteriak. Berbarengan dengan jatuhnya si "nakal" ibu mertua berkata, "Kotoran pasti kapok".

Untuk menguatkan misinya serta meyakinkan pembeli akan daya *Surf* dalam membasmi kotoran, maka iklan ini memanfaatkan unsur kesamaan antara daya *Surf* dengan semua peran yang dimainkan. "menantu". "Menantu" yang berbaju putih bisa disamakan dengan *Surf* itu sendiri yang berwarna putih dan memutihkan pakaian, ia mengangkat tali jemuran dan menghalangi penglihatan si "nakal", berarti fungsi *Surf* dalam mengangkat kotoran yang ada di baju hingga

si "nakal" atau kotoran jatuh tersungkur dan tidak balik lagi ke baju. Hubungan "menantu" dengan "mertua" adalah kedekatan yang seharusnya dimiliki oleh pemirsa dalam hubungan antara pencuci pakaian dengan *Surf* dan tidak perlu merek lain. Si "nakal" yang berbaju warna-warni, mengintip, menggoda, dan datang dengan memanjat dinding dan tidak dari pintu seharusnya bisa diibaratkan sebagai perilaku "kotoran" pengganggu pakaian yang selalu merepotkan dan menjadi musuh para pencuci pakaian. Kata-kata "Kotoran pasti kapok," disamakan dengan jatuhnya si "nakal" dari dinding dengan cukup keras dan berteriak dan membuat kapoknya si "nakal" untuk tidak menggoda dan mengganggu lagi. Ini memang terlihat seperti bermain-main dalam penafsiran, tetapi ini sebagian dari contoh dari peranan pembaca dalam melihat fungsi ikon yang begitu "merayu" di bidang periklanan.

Pembicaraan tentang ikon yang berlandaskan sebuah "persamaan" masih menyisakan masalah yang cukup rumit, yaitu kesamaan apa yang diinginkan? Aspek "persamaan" tidaklah kita sebut sebagai sama secara seratus persen, tetapi cukuplah adanya sebuah identitas atau persepsi yang terdapat pada suatu tanda dan juga pada acuannya.⁴ Apabila deskripsi-deskripsi dari tanda mempunyai aspek kesamaan dengan deskripsi acuannya, maka cukuplah ia menggambarkan sebuah ikonitas. Secara sederhana mungkin bisa digambarkan sebagai berikut :

$$A (\text{ novel}) = a + b + c + d$$

$$B (\text{ acuan}) = p + q + r + d$$

Pada skema di atas kita melihat adanya huruf-huruf a, b, c, p, q, dan r yang menunjukkan karakteristik dari tanda dan acuannya sedangkan hadirnya /d/ dalam kedua karakteristik yang digambarkan menunjukkan adanya ikon.⁵

Ada dua tipologi ikon penting yang cukup berguna dalam melihat detil-detil makna yang mungkin bisa diungkap dari sebuah karya sastra, yaitu yang dinamakan dengan *ikon topologis* dan *ikon*

⁴ *Ibid.* h. 12.

⁵ *Ibid.* h. 13.

diagramatik. Ikon Topologis didasarkan pada adanya "kesamaan" yang bersifat "spasialitas", baik profil, garis ataupun tempat antara tanda dan acuannya. Aart van Zoest menunjukkan sebuah puisi Appollinaire yang berbicara tentang merpati yang tertusuk dan air mancur yang susunan kata dan bentuknya dibuat seperti merpati dan air mancur sebagai contoh kongkrit Ikon Topologis ini. Ikon Diagramatik menunjukkan adanya "kesamaan" relasional antara tanda dengan acuannya. Dalam autobiografi Satre, *Les mots* atau berarti kata-kata, ia sering menyebut kakek dan neneknya dengan julukan *Karlemami* yang berasal dari kata *Karle* atau kake dan *Mamie* atau nenek. Dua kata ini bersatu berdampingan sesuai dengan pandangan Satre yang melihat kakek dan neneknya selalu hidup rukun, menunjukkan sikap yang sama dan sebagainya. Ada dua relasi di sini, yaitu relasi yang ada dalam susunan kata yang mempunyai "kemiripan" dengan acuannya yaitu relasi antara kakek dan nenek. Kedua relasi antara susunan kata dan relasi acuannya bisa dicontohkan dengan Ikon Diagramatik.⁶

Sinopsis Novel Hamâmah Salâm

Novel ini menceritakan kehidupan masyarakat petani kapas yang miskin dan tidak mempunyai lahan pertanian, kecuali hanya menyewa dari seorang tuan tanah yang bernama 'Abd al-Wadûd Ridlwân. Sebagai tokoh utama dalam novel ini, 'Abd al-Wadûd mempunyai karakter yang sangat egois dan mementingkan diri sendiri dan keuntungannya dalam hasil pertanian. Ia menentukan upah secara sewenang-wenang di luar kemampuan para petani. Bahkan dalam kondisi hasil pertanian yang rusak dan tidak menghasilkan apa-apa, ia masih mewajibkan para petani untuk membayar upah sesuai dengan perjanjian semula. Keegoisan ini mengakibatkan terjadinya pemberontakan kaum petani terhadap 'Abd al-Wadûd yang memuncak pada saat terbunuhnya salah seorang pemberontak dari kalangan petani.

⁶ *Ibid*, h.. 13-15.

Di sisi lain, ketegangan timbul pula dari keluarga sendiri di mana Rabi', sebagai anak pertama dan kaki tangan 'Abd al-Wadûd, mencintai seorang gadis cantik dari kalangan petani miskin yang sama-sama menyewa tanah kepada 'Abd al Wadûd sebagai lahan pertanian. 'Abd al-Wadûd tidak merestui hubungan ini, karena calon menantunya yang bernama Sakinah berasal dari kalangan petani. Rabi' sebagai mana orang yang pertama kali jatuh cinta, sudah hampir gila mencintai Sakinah, sehingga ia tidak peduli lagi dengan nasehat orang tuanya ataupun urusan pertanian dan ketegangan antara ayahnya dan para petani.

Melihat kegilaan Rabi', akhirnya 'Abd al-Wadûd secara terpaksa merestui hubungan anaknya dengan Sakinah, walaupun ia sama sekali belum tahu bagaimana keadaan calon menantunya itu. Suatu ketika, setelah ada persetujuan 'Abd al-Wadûd, Sakinah diminta Rabi' datang ke rumah untuk menengok ayahnya yang kebetulan sedang sakit. 'Abd al-Wadûd dengan setengah terkejut menerima kedatangan seorang wanita cantik yang belum pernah ia lihat selama hidupnya. Ia adalah Sakinah calon menantunya. Ia sangat cantik, pintar, dan memberikan kesan yang cukup dalam bagi 'Abd al-Wadûd. Ia berbicara lembut, mengusap keringat yang bercucuran di kening 'Abd al-Wadûd, dan membuatnya segelas kopi. Kasih sayang ini belum ia rasakan dari istrinya selama ini, sehingga ia merasa bahwa semua harta yang ia miliki menjadi tidak berarti dibanding dengan kasih sayang seorang wanita secantik Sakinah.

Ketegangan mengalami puncaknya ketika 'Abd al-Wadûd melamar Sakinah bukan untuk anaknya Rabi', tetapi untuk dirinya sendiri. Sakinah dan orang tuanya sebagai orang yang sangat lemah tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menerima lamaran ini dan terjadilah pernikahan yang tidak disangka-sangka ini. Rabi', ibunya, dan semua keluarga pergi dari rumah dengan sangat marah. Di sisi lain para petani semakin marah dengan kejadian pembunuhan yang terjadi yang dialamatkan pada 'Abd al-Wadûd. Semua ini menjadikan 'Abd al-Wadûd berada dalam posisi yang sangat sulit karena menghadapi perlawanan dari semua arah.

Di tengah kesulitan yang memuncak ini, Sakinah dengan segala kecantikannya dan juga kecerdikannya bisa meyakinkan 'Abd al-Wadûd untuk mengadakan persetujuan kembali dengan para petani dan menjalin hubungan baik dengan mereka. Dengan jalan ini terciptalah perdamaian antara kedua belah pihak dan Sakinah menyadari bahwa perkawinan dengan ayah kekasihnya adalah sebuah takdir yang harus ia jalani dalam kehidupannya.

Nama-nama Tokoh dan Peran yang Dimainkan

Secara sengaja atau tidak, pengarang telah membuat nama-nama para tokoh dari novel ini sangat sesuai dengan peran mereka dan bahkan alur cerita keseluruhan dari novel ini. Jawaban dari masalah ini bisa benar atau salah, tetapi sebagai pembaca --dengan berdasarka teori resepsi-- berhak untuk menafsirkan apapun yang ditulis pengarang sesuai dengan kaca mata yang dipakai. "Kesamaan" dari dua hal antara tanda tertulis --nama-nama yang tertulis-- dan acuanya itulah yang dinamakan sebagai ikon.

Kata *'abd al-wadûd* secara harfiah bisa diartikan dengan seorang hamba yang sangat mencintai sesuatu (apabila kata *al-wadûd* berkedudukan sebagai *Isim Fâ'il*), tetapi bisa juga diartikan sebagai hamba dari sesuatu yang dicintainya (apabila kata *al-wadûd* berkedudukan sebagai *Isim Maf'ûl*).

Hamba cinta, itulah peran yang dilakukan 'Abd al-Wadûd. Sosok fisik yang digambarkan pengarang sangat mendukung karakter yang dimainkannya sebagai seseorang yang sangat egois termasuk dalam masalah cintanya. Ia berhidung seperti paruh burung Elang, kepalanya besar, dahinya lebar, dua matanya tajam dinaungi oleh dua alis yang lebat, berbadan pendek dan gemuk sehingga sangat pelan dalam melangkah dan seakan-akan sebagai seseorang yang selalu menghitung langkah-langkahnya, sangat hati-hati berjalan karena takut ada bahaya yang akan mengenai kedua kakinya.⁷

⁷ Najîb al-Kailâniy, *Hamamah Salam*, Cet. III, (Kairo: Muassasah al-Risâlah, 1984, h. 5-6.

'Abd al-Wadûd menikahi istrinya yang digambarkan pengarang dengan "buruk rupa", bukan karena cintanya secara tulus, tetapi karena ia anak pembesar dan karena kekayaan yang dimilikinya.⁸ Rasa cinta terhadap harta inilah yang menggiringnya menikahi istrinya dan bertindak "keras" terhadap para petani sebagai penyewa lahan pertanian yang dimilikinya. Kekerasan hati ini, di satu sisi memperkuat posisinya sebagai orang yang paling kaya dan bisa mengendalikan masyarakat, tetapi di sisi lain telah menimbulkan konflik ketika dari kaum petani terpelajar terdapat orang yang berani memprotes kebijakannya yang dianggap dhalim.

Rasa cintanya terhadap hartanya mulai bergeser ketika dia dihadapkan pada sebuah realitas lain yaitu wanita. Sakinah --pacar anaknya, Rabi-- telah mampu mengubah paradigma hidupnya tentang cinta. Ada cinta lain yang bisa menentramkan hatinya yang tidak pernah ia dapatkan dari istrinya. Di hadapan Sakinah, semua harta yang dimilikinya menjadi sangat tidak berarti.⁹ Kecintaannya terhadap wanita dengan tidak memperdulikan pacar anaknya dan kasih sayang istrinya juga telah memancing konflik dengan keluarganya. Setelah perkawinannya dengan Sakinah, Rabi dan ibunya pergi jauh meninggalkan dirinya.

Kecintaannya terhadap harta dan wanita telah mengakibatkan konflik yang cukup berat, baik dengan para petani atau keluarganya. Bagi 'Abd al-Wadûd, dunia sudah terasa sempit, karena ia dijauhi oleh orang-orang yang selama ini membantunya dan harus menghindari kejaran para petani yang menuntut balas atas pembunuhan 'Irfân Jarâd yang dialamatkan kepadanya. Di tengah kesempitan ini Sakinah, sang istri yang baru saja dinikahinya, menawarkan jenis cinta yang lain yang bisa menentramkan hidupnya yaitu cintanya kepada sesama manusia.¹⁰ Dengan didasari kecintaan kepada manusia inilah, percintaannya dengan Sakinah akan menjadi langgeng. Dengan

⁸ *Ibid.*, h. 11 dan 40.

⁹ *Ibid.*, h. 40.

¹⁰ *Ibid.*, h. 94-95.

keberhasilan Sakinah membuka cakrawala cinta 'Abd al-Wadûd, ia pun diberi sebuah julukan oleh suaminya sebagai *Hamâmah Salâm*.¹¹

Melihat pada tata letak dari nama tokoh utama ini, 'Abd al-Wadûd Ridhwân, kita juga tersadarkan bahwa pengarang tidak main-main dalam membuat nama dan meletakkannya secara berurutan. Mengapa kata *ridwân* diletakan setelah 'Abd al-Wadûd? Terlihat adanya kesamaan tata letak kata *ridwân* diletakan di akhir dengan persetujuan dan keridlaan 'Abd al-Wadûd pada tawaran dan persetujuan dengan para petani yang sama terjadi di akhir cerita.

Sosok kedua dari novel ini adalah tokoh yang dinamakan dengan kata *sakînah* yang secara harfiah berarti sebuah ketenangan. Lalu dimana aspek ikonitas yang bisa ditarik dengan peran yang dimainkan pengarang?

Sebagaimana masyarakat lainnya, Sakinah termasuk orang yang miskin yang membutuhkan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bahkan dia termasuk keluarga yang termiskin. Keadaan ini tentunya sangat mempengaruhi cara hidup dan pandangannya termasuk menentukan calon suaminya. Suatu pertanyaan besar yang muncul adalah mengapa ia lebih memilih 'Abd al-Wadûd daripada anaknya, Rabi'? Sebenarnya ia sendiri labil dalam pendiriannya ketika mencintai Rabi', karena ada dua hal yang mendorongnya, yaitu karena kecintaanya kepada Rabi' di satu sisi dan di sisi lain juga karena Rabi' sebagai anak dari seorang hartawan di desanya.¹² Memang ia berasal dari kalangan yang tidak mampu dan tidak berdaya menolak lamaran 'Abd al-Wadûd. Namun, seandainya ia hidup dan bebas dari kehendak pengarang novel ini, ia akan lari atau melakukan bunuh diri untuk menghindari perkawainanya dengan 'Abd al-Wadûd, tetapi pengarang berkehendak lain dan tentunya mempunyai maksud tertentu.

Kata *sakînah* mungkin bisa ditarik ikonitasnya sebagai orang yang mencari ketenangan dalam menentukan nasibnya, terutama dari masa depan kehidupannya yang sangat miskin yang pada akhirnya ia

¹¹ *Ibid.*, h. 110.

¹² *Ibid.*, h. 85.

memilih aspek kekayaan yang memungkinkan akan lebih membahagikan diri dan keluarganya.¹³

Kata *sakīnah* ini juga bisa ditarik titik kesamaannya dalam peran Sakīnah sebagai orang yang menenangkan orang lain, terutama suaminya 'Abd al-Wadūd dalam menghadapi gejolak dan konflik dengan kaum petani dan keluarganya. Dalam dialog yang terjadi di ranjang perkawinan, Sakīnah berhasil meyakinkan 'Abd al-Wadūd untuk mengubah pendiriannya tentang kemuliaan dan kebesaran yang dimiliki dan dipertahankannya selama hidupnya. Ia mengajarkan bahwa kemuliaan dan kebesaran tidak hanya terletak pada banyaknya harta dan tingginya kekuasaan, tetapi menolong orang miskin dan mencintai mereka adalah juga merupakan kemuliaan tersendiri.¹⁴ Kemuliaan dan kebesaran yang didasarkan pada harta dan kekuasaan ternyata tidak bisa menenangkan kehidupan dan bahkan mengancam kemuliaan yang dimiliki itu sedangkan kemuliaan yang didasari atas cinta kepada sesama manusia, selain memberi kedamaian bagi orang lain, juga memberi keamanan bagi diri dan keluarga. Setelah dua bulan 'Abd al-Wadūd memikirkan tawaran ini, ia memustuskan untuk memenuhi ajakan Sakīnah dan membuat perdamaian dengan para petani. 'Abd al-Wadūd merasakan kebenaran nasehat Sakīnah lalu menjulukinya dengan gelar *Hamāmah Salām*.

Kata *hamāmah salām* itu sendiri secara bahasa bisa diartikan dengan merpati perdamaian yang bisa ditarik "kesamaannya" dengan acuanya, yaitu Sakīnah. Ia wanita cantik dan pintar yang bisa dimisalkan dengan seekor merpati. Merpati juga biasa dihubungkan dengan kebiasaan orang untuk simbol perdamaian dan kemerdekaan.

Tokoh lain yang dikisahkan adalah anak 'Abd al-Wadūd yaitu Rabi'. Ia adalah kekasih Sakīnah sebelum dinikahi ayahnya. Satu hal yang juga cukup mengherankan adalah ketidakmampuannya untuk mewujudkan impiannya untuk hidup dengan Sakīnah, padahal sebelumnya ia sangat tergila-gila dan melupakan segalanya demi

¹³ *Ibid.*, h. 86.

¹⁴ *Ibid.*, h. 95.

Sakīnah dan sudah mengikat janji dengannya bahwa tidak ada yang menghalangi hubungan keduanya sekalipun tanpa restu ayahnya.¹⁵

Rabī' sebagai anak muda yang baru pertama kali jatuh cinta dan tergila-gila dengan Sakīnah bisa dicarikan tandanya atau aspek ikonitasnya dari arti asal kata *rabī'* itu sendiri yang bisa diartikan sebagai musim semi, yaitu musim yang dinanti-nantikan setiap orang karena menjanjikan keindahan dan kesenangan dibanding dengan musim-musim lainnya. Rabī' sebagai orang yang baru bersemi cintanya bersamaan dengan makna kata *rabī'* itu sendiri yang menunjukkan musim semi.

Aspek kesamaan lain yang bisa ditarik aspek ikonitasnya adalah apabila kata *rabī'* ini diambil dari asal *Fi'il Mādli, raba'a* yang berarti berhenti atau menanti. Arti berhenti ini sesuai dengan sikap Rabī' yang lebih cenderung diam dan berhenti tanpa usaha apapun ketika ia menghadapi perkawinan Sakīnah dengan ayahnya. Keinginan untuk membunuh ayahnya sendiri memang pernah terlintas, tetapi dengan penuh kesadaran ia tidak mungkin melakukan niatnya itu. Ia jatuh dalam keputusasaan yang begitu dalam dan tidak berbuat apa-apa menghadapi sikap ayahnya dan bahkan meninggalkan rumahnya untuk menyibukan dirinya di ladang serta akhirnya pergi jauh dari rumah.¹⁶

Penutup

Dari uraian di atas kita melihat bagaimana kecerdikan pengarang --kalau itu disengaja-- dalam meletakkan nama-nama tokoh yang mempunyai kaitan erat dengan karakter yang dimainkannya ataupun dengan alur cerita yang dibuat, bahkan sampai ke detail susunan nama tidak luput dari makna tertentu. Tetapi, seandainya peletakan nama-nama itu sama sekali tidak disengaja oleh pengarang, maka inilah salah satu peran pendekatan Semiotika yang cukup besar dalam kancah sastra untuk memberikan kaca mata lain dalam membedah sebuah karya.

¹⁵ *Ibid.*, h. 14-15.

¹⁶ *Ibid.*, h. 61-63.

Memang tidak semua novel atau karya sastra lain bisa didekati dengan cara yang persis sama dan tidak semua nama –apabila ia dianggap sebagai tanda– bisa dicarikan acuannya, bahkan di dalam novel ini pula masih banyak nama-nama lain seperti 'Abd al-Hamîd yang berperan sebagai ayah Sakinah, Jalâl al-Dîn seorang siswa al-Azhar yang pertama kali menentang kebijakan 'Abd al-Wadûd, 'Abd al-Bâqi seorang sufi sebagai tempat pengaduan para petani miskin, Irfân Jarâd yang menjadi korban pembunuhan pada keributan antara 'Abd al-Wadûd dengan para petani dan sederetan nama-nama lain yang masih perlu penelusuran yang detil dan mendalam kalau mau memakai cara-cara yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bagaimanapun hasilnya, setidaknya penelitian ini telah memberikan sebuah peta pemahaman yang cukup sederhana dan ringkas dengan hanya melihat nama-nama yang dipakai dalam novel ini terutama bagi para peneliti berikutnya.

Daftar Pustaka

- Aart van Zoest, *Semiotika, Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan apa yang Kita Lakukan Dengannya*, terjem. Oleh Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.
- _____. "Interpretasi dan Semiotika" dalam *Serba-Serbi Semiotika*, Peny. Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Najîb al-Kailânîy, *Hamâmah Salam*, Cet. III. Kairo: Muassasah al-Risâlah, 1984.
- Tommy Christomy, *Pengantar Semiotika Pragmatik Peirce: nonverbal dan verbal*, makalah dalam Pelatihan Semiotika Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia tanggal 23-26 September 2001.